

# PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU PAI DI MADRASAH

Nur Fadlilah<sup>1</sup>, Nurul Jannah<sup>2</sup>

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana UINSA Surabaya Program Beasiswa  
Kementrian Agama

E-mail: fadilibnufatir@gmail.com<sup>1</sup>, janah.fatih@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** *This article uses content analysis to analyze the problems in it. This paper aims to: 1) Explain the definition and function of the Professional Learning Community (PLC). 2) Explain the PLC model. 3) explain the dimensions of the PLC in developing teacher professionalism. The results of the analysis of this paper conclude that to develop teacher professionalism, Professional Learning Community (PLC) is considered to be the most appropriate alternative solution. There are several reasons underlying this conclusion, including: 1) PLC implementation does not require large costs, and 2) In some models, especially those based on electronics, PLCs are very efficient in terms of power, place and time. Through this PLC it is hoped that it can improve the technical abilities of teachers in managing material that is their responsibility, skilled and wise in adapting any dynamics of community change or educational policy changes so that they truly become professional teachers.*

**Keywords:** *Development, professionalism of teachers, PAI teachers, professional learning community.*

## Pendahuluan

Globalisasi ilmu pengetahuan teknologi yang diikuti era industrialisasi membutuhkan tenaga terampil dalam bidang yang relevan. Demikian pula pertumbuhan ekonomi sebagai dampak pembangunan membutuhkan tenaga yang handal, tidak hanya dalam keterampilan dan teknologi, tetapi juga manusia yang mampu memecahkan masalah secara cerdas dan akurat.

Peningkatan kemampuan profesionalisme guru menunjukkan sisi urgensinya dalam pembelajaran di madrasah dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah peranan guru dalam penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan serta perkembangan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Secara umum, peningkatan kemampuan profesionalisme guru diarahkan pada sebuah upaya untuk mencetak guru yang belum

profesional menjadi profesional sehingga dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kualitas pembelajaran di madrasah. Lebih spesifik lagi, adalah sebuah upaya untuk membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi terpenuhi, dan yang belum tersertifikasi menjadi tersertifikasi.<sup>1</sup>

Guru yang profesional memiliki bermacam konsep dan metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ada banyak cara yang dapat digunakan oleh guru yang profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, di antaranya adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosi dan kreativitas, membangkitkan *ghirah* belajar peserta didik, mendaya-gunakan sarana dan sumber belajar dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran. Karakteristik guru sebagai pendidik harus dapat menyesuaikan dengan karakter peserta didik dan bahan ajar sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam belajar.<sup>2</sup>

Berkenaan dengan usaha pengembangan profesionalisme guru secara umum (termasuk juga guru PAI), ada banyak program yang ditawarkan dan dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah program SM3-T, PLPG/PPG, diklat dan seminar guru, serta training dan penataran guru. Namun kemudian fakta di lapangan menunjukkan bahwa untuk melaksanakan beberapa program tersebut tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan, nampaknya para guru mendapatkan beberapa kendala di dalamnya, yaitu seputar efisiensi tempat, waktu, tenaga dan dana yang memang butuh dipersiapkan untuk pelaksanaan program-program tersebut, dan itu tidaklah sedikit.

Berangkat dari problem inilah *Profesional Learning Community* (PLC), dirasa bisa menjadi solusi alternatif yang paling tepat, karena untuk melaksankannya tidak membutuhkan biaya yang besar, sangat efisien dalam hal tenaga, tempat dan waktu, di dalamnya terdapat kegiatan saling tukar ilmu pengetahuan di antara para guru dan para tenaga kependidikan yang lain secara berkelanjutan, karena PLC merupakan komunitas belajar sepanjang hayat.

---

<sup>1</sup>Sarmadhan Lubis, "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah* 2, No. 2 (December 31, 2017): 190.

<sup>2</sup>Ibid.

## Pembahasan

### *Guru Profesional*

Istilah “profesional” merupakan kata sifat dari *profession*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “pekerjaan”. Maksudnya adalah yang sangat mumpuni dalam melakukan pekerjaan. Terdapat dua hal yang ditunjuk oleh kata profesional. Pertama, penampilan yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya ada pada seseorang, misalnya: “Dia sangat profesional”. Kedua, menunjuk pada orang yang melakukan pekerjaannya, “Dia seorang yang profesional”.<sup>3</sup> Dalam definisi lain menyebutkan bahwa profesional menunjuk pada seseorang yang mampu melakukan tugas pekerjaan dan mampu memangku jabatan sesuai dengan persyaratan yang dicirikan sebagai profesi.

Pasal 1 ayat 4 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>4</sup>

Guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian dalam bidang keguruan, mampu melaksanakan perannya sebagai guru dengan maksimal serta memiliki pengalaman yang cukup, menguasai materi, teknik, strategi, dan lainnya yang berkaitan dengan tugas profesinya sebagai seorang guru. Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan akademik yang selaras dengan kemampuan mengajarnya.<sup>5</sup> Guru profesional dituntut tidak hanya kompeten dalam penguasaan materi dan penggunaan metode yang tepat, tetapi juga harus mempunyai keinginan untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya setiap saat dengan mengembangkan strategi dan metode dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agar proses perjalanan belajar-mengajar dapat optimal dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 pada Bab IV tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan bagian kesatu, pasal 28 ayat 3 menyebutkan “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

---

<sup>3</sup>Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999).

<sup>4</sup>Kementerian Agama, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Kementerian Agama, 2005).

<sup>5</sup>Piet A Sahertian and Ida Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Bandung: Rineka Cipta, 1992).

serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”. Lebih lanjut dijelaskan, “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.<sup>6</sup>

Untuk dapat menyandang predikat guru profesional, seorang guru dituntut memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Muhammad Ali sebagaimana yang dikutip oleh Sarmadhan Lubis adalah: a) Memiliki keterampilan yang mendalam berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan. b) Memiliki keahlian yang mumpuni sesuai dengan bidang profesinya. c) Memiliki tingkat pendidikan yang memadai di bidang keguruan. d) Memiliki kepekaan terhadap dampak muncul dari pekerjaan yang dilaksanakannya dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Setiap guru harus memiliki sifat profesionalisme dan sikap profesional karena keduanya merupakan sesuatu yang urgen dan merupakan motivasi intrinsik pada diri seseorang pendidik sebagai penyemangat untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga pendidik profesional. Dampak dari motivasi intrinsik tersebut akan memunculkan etos kerja unggul (*excellence*) yang ditunjukkan dalam lima bentuk kerja sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. *Keinginan untuk selalu berperilaku ideal atau yang mendekati standar ideal.* Berdasarkan kriteria ini, guru yang memiliki sikap profesional akan selalu berusaha untuk mewujudkan standar ideal dalam dirinya atau mengidentifikasikan dirinya kepada figur lain yang dipandang memiliki standar ideal.
- b. *Meningkatkan dan memelihara citra profesi.* Tingginya sikap profesional ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi yang melekat pada dirinya melalui pelbagai macam cara, penampilan, gaya bicara, aksen bahasa, postur diri, gaya sikap dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.
- c. *Memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dalam pengembangan profesional.* Berdasarkan kriteria ini, dalam usaha pengembangan profesinya, guru diharapkan untuk selalu mencari, menemukan dan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada melalui pelbagai kegiatan ilmiah seperti

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan” (Kementerian Agama, 2005).

<sup>7</sup>Lubis, “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).”

<sup>8</sup>Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).

- diklat dan seminar pendidikan lanjutan, loka karya, pengabdian masyarakat, melakukan penelitian, menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, dan organisasi keprofesian.
- d. *Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.* Upaya pencapaian kualitas dan cita-cita yang sesuai dengan yang telah ditetapkan merupakan suatu hal yang harus ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki sikap profesionalisme tinggi. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif dalam setiap kegiatan pengembangan keprofesian guru untuk menghasilkan kualitas sebagai guru yang ideal.
  - e. *Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.* Kebanggaan terhadap profesi yang dimiliki merupakan suatu hal harus dimiliki oleh orang yang profesional. Kaitannya dengan ini, setiap guru diharapkan memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesi mulia yang dijalankannya. Rasa bangga ini akan berdampak signifikan terhadap tanggungjawab yang diamanahkan dan berdedikasi tinggi terhadap tugas yang diembannya.

### ***Pendidikan Agama Islam di Madrasah***

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam, justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda.

Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorakkan Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai *nama* kegiatan dalam mendidikan agama Islam, sebagai *mata pelajaran* yang namanya adalah “agama Islam”. Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai “pendidikan agama Islam”. Berdasarkan pada definisi tersebut, pendidikan agama Islam (PAI) sejajar dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya adalah *matematika*), pendidikan olah raga (nama mata pelajarannya adalah *olah raga*), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya adalah *biologi*), dan seterusnya. Penting untuk diperhatikan di sini bahwa Pendidikan Islam (PI) adalah nama sistem, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama kegiatan (dalam mendidikan agama Islam kepada siswa).<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek al-Qur’an dan al-Hadis, keimanan dan akhlak, ibadah dan muamalah, serta tarikh/sejarah

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2014).

umat Islam. Sedangkan di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran, yaitu; al-Qur'an-Hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah (kebudayaan) Islam.

### ***Komunitas Pembelajaran Profesional (Professional Learning Community)***

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Masaaki berpendapat bahwa *Learning Community* (komunitas belajar) ditujukan agar setiap guru berubah menjadi ahli pembelajaran.<sup>10</sup> Guru harus saling belajar dan membelajarkan sesamanya tentang dua aspek, yaitu keterampilan (teknik) mengajar dan pengetahuan dasar termasuk di dalamnya teori pedagogis sebagaimana layaknya seorang ahli. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki pengalaman mengamati cara mengajar guru lain, dimana dia sendiri mengalami kesulitan dan kesusahan dalam menyelenggarakan kegiatan pengajaran secara langsung. Berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh, setiap guru berupaya untuk memperbaiki mutu pengajarannya secara berkelanjutan, bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa, sehingga bisa melihat senyuman siswa.

Menurut Sergiovanni (2006), Komunitas adalah “*collections of individuals who are bonded together because they find this relationship to be intrinsically meaningful and significant and who are together bound to a set of shared ideas and ideals.*”<sup>11</sup> Komunitas adalah kumpulan individu yang terikat bersama karena mereka menemukan hubungan secara intrinsik yang bermakna dan signifikan, dan yang bersama-sama terikat pada seperangkat ide dan cita-cita bersama.

Komunitas pembelajar bisa disebut juga dengan sekelompok orang yang berbagi tujuan yang sama dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kesempatan belajar bagi semua anggotanya agar dapat mengembangkan potensi mereka. Sedangkan profesional adalah seseorang dengan spesialisasi bidang keahlian tertentu yang diperoleh tidak hanya dari hasil pelatihan namun juga dari proses mengikuti perkembangan keilmuannya.<sup>12</sup>

Menurut Sather & Barton dalam *Susanne Owen* Komunitas pembelajar adalah kelompok kecil guru yang datang bersama sebagai tim untuk saling

---

<sup>10</sup>Masaaki Sato, *Dialog Dan Kolaborasi Di Sekolah Menengah Pertama: Praktek “learning Community”* (Jakarta: Pelita-Jica, 2012).

<sup>11</sup>Sergiovanni and Thomas J, *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective, 6th Edition*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2006), 130.

<sup>12</sup>Sue C. Thompson, Larry Gregg, and John M. Niska, “Professional Learning Communities, Leadership, and Student Learning,” *RMLE Online: Research in Middle Level Education* 28, no. 1 (2004): 1–15.

membantu meningkatkan pembelajaran siswa. Anggota tim berbagi dan merefleksikan praktik dan pengalaman pribadi mereka, mengamati praktik masing-masing, dan mempelajari serta menerapkan penelitian dan praktik terbaik bersama-sama.<sup>13</sup>

Pembelajaran profesional adalah akumulasi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman individu dalam profesi mereka. Dalam proses ini, para guru mempertanyakan diri mereka secara terus-menerus, dan berpikir tentang apa dan bagaimana para siswa belajar. Sedangkan komunitas pembelajaran profesional dapat didefinisikan sebagai kelompok kerja yang fokus pada pengembangan kapasitas, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru, dan mendukung upaya untuk belajar siswa.<sup>14</sup>

Lebih lanjut Ramazan Cansoy dan Hanifi Parlar menjelaskan, Komunitas belajar profesional memiliki tempat penting untuk memastikan efektivitas sekolah. Mereka terkait untuk menciptakan kapasitas pembelajaran dalam organisasi. Komunitas pembelajaran profesional memungkinkan staf sekolah untuk memiliki pandangan yang mendetail pada proses pembelajaran dan fokus pada praktik yang dapat lebih efektif untuk pencapaian siswa, guru bekerja sama untuk mencapai apa yang tidak dapat mereka capai sendirian. Anggota komunitas ini menciptakan visi untuk membantu semua siswa belajar, dan memantau dan campur tangan dalam memantau pembelajaran siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional adalah struktur yang bertujuan untuk pengembangan profesional konstan dalam lingkungan kolaboratif dengan menempatkan pembelajaran dan pencapaian siswa di pusat.<sup>15</sup>

Komunitas pembelajaran Profesional terkait dengan komitmen guru dalam pekerjaan mereka, kolaborasi dengan rekan kerja, menghormati dan membantu satu sama lain. Adapun karakteristik komunitas pembelajaran guru profesional sebagai berikut:

- a. Adanya nilai dan visi
- b. Kepemimpinan bersama dan mendukung
- c. Pembelajaran dan kepemimpinan kolektif
- d. Kondisi yang mendukung
- e. Praktik mandiri secara bersama

---

<sup>13</sup>Susanne Owen, "Teacher Professional Learning Communities: Going beyond Contrived Collegiality toward Challenging Debate and Collegial Learning and Professional Growth," *Australian Journal of Adult Learning* 54, no. 2 (July 2014): 54–77.

<sup>14</sup>Ramazan Cansoy and Hanifi Parlar, "Examining the Relationships between the Level of Schools for Being Professional Learning Communities and Teacher Professionalism," *Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 5, no. 3 (2017): 16.

<sup>15</sup>Ibid., 17.

Reformasi sekolah dengan komunitas belajar dibentuk dengan beberapa sistem kegiatan yang meliputi; a) pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) di dalam kelas, b) pembentukan komunitas belajar profesional (*professional learning community*), c) kolegalitas (*collegiality*) di ruang guru, dan d) partisipasi orangtua serta masyarakat dalam reformasi. Dari kedua pendapat di atas, dimensi komunitas belajar selalu diidentikkan dengan adanya kolaborasi antar kolega para guru dan didukung oleh kondisi dan fasilitas yang memadai.<sup>16</sup>

### ***Fungsi dan Dimensi Komunitas Pembelajaran Profesional***

Fungsionalitas komunitas pembelajaran profesional di sekolah dicapai dengan elemen yang berbeda. Komunitas belajar profesional memiliki fungsi organisasi yang penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru mengenai proses pembelajaran dan pendidikan. Komunitas-komunitas ini di sekolah terkait dengan meningkatkan dan mengevaluasi instruksi, dan rekan-rekan belajar praktik yang berbeda satu sama lain.<sup>17</sup>

Guru meningkatkan kegiatan instruksional mereka, mempopulerkan praktik yang baik dan mengambil tanggungjawab memastikan fungsionalitas komunitas pembelajaran profesional. Dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan, dan memiliki pengembangan profesional melalui komunitas pembelajaran profesional di sekolah, pengembangan profesional guru yang tidak kompeten pada tingkat profesional diaktifkan, dan dengan meningkatkan sekolah, kapasitas sekolah ditingkatkan. Komunitas belajar profesional memungkinkan berbagi aplikasi praktis di antara para guru yang memiliki tingkat pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, dan secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan sekolah. Guru dalam komunitas pembelajaran profesional dapat membuat pembelajaran konstan dengan serangkaian kegiatan. Dalam komunitas pembelajaran profesional, observasi kelas guru, menyiapkan rencana pelajaran umum dan membimbing rekan-rekan baru adalah salah satu kegiatan penting.<sup>18</sup> Selain itu, prestasi siswa dipantau di seluruh sekolah dan langkah-langkah diambil. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional berada

---

<sup>16</sup>M Sato, *Mereformasi Sekolah (Konsep Dan Praktek Komunitas Belajar)* (Tokyo: Iwanami Shoten Publisher, 2013), 18.

<sup>17</sup>J Mangrum, *The Evolution of a Professional Learning Community: The Role of Dialogue Initiated Through Faculty Paideia Seminars* (University of North Carolina, 2004).

<sup>18</sup>D Wang et al., "School Context and Instructional Capacity: A Comparative Study of Professional Learning Communities in Rural and Urban Schools in China," *International Journal of Educational Development* (2017).

di pusat kegiatan untuk memastikan pembagian pengalaman apa pun, dan mengumpulkan guru di sekitar visi bersama.

Menurut Hord (2004) terdapat lima kerangka kerja konseptual yang harus dikembangkan oleh organisasi yang akan disusun sebagai komunitas pembelajaran profesional yang efektif. Dalam komunitas pembelajaran profesional yang efektif, kerangka kerja ini mencakup hal-hal berikut: (a) keyakinan, nilai dan visi bersama, (b) kepemimpinan bersama dan mendukung, (c) pembelajaran dan kepemimpinan kolektif, (d) kondisi yang mendukung, (e) berbagi pribadi praktek.<sup>19</sup> Sedangkan DuFour dan Eaker (2008) mengusulkan model yang berbeda untuk komunitas pembelajaran profesional. Model ini mengandung (a) memiliki tujuan bersama, visi dan nilai-nilai terhadap prestasi siswa, (b) kreatif budaya kolaboratif berorientasi pembelajaran, (c) keterbukaan kolektif untuk praktik terbaik yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran, (d) pembelajaran aksi: pembelajaran dengan melakukan, (e) komitmen untuk perbaikan konstan, (f) membuat evaluasi berdasarkan hasil nyata.<sup>20</sup> Aspek umum dari kedua kerangka ini adalah fitur dari komunitas pembelajaran profesional seperti perencanaan guru, menerapkan dan mengevaluasi semua jenis pekerjaan terhadap pembelajaran siswa, dan berkolaborasi, menilai hasil dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan profesi.

Salah satu tujuan utama reformasi sekolah dengan komunitas belajar terletak pada membentuk sekolah dimana setiap guru tanpa terkecuali dapat berkembang sebagai seorang profesional. Demi mencapai tujuan ini, penting kiranya semua guru membuka kelasnya terhadap sesama rekan guru lainnya, dan melalui forum refleksi guru dapat membentuk kolegialitas saling belajar di dalam sekolah. Ketika semua guru membuka kelasnya, hubungan saling belajar dari satu sama lain di antara guru-guru tanpa terkecuali akan terbangun, sehingga reformasi sekolah dapat memberikan hasil yang bermanfaat.

---

<sup>19</sup> Shirley M. Hord, *Learning Together, Leading Together: Changing Schools through Professional Learning Communities* (New York: Teachers College Press, 2004).

<sup>20</sup> R Eaker and R DuFour, *Getting Started: Reculturing Schools to Become Professional Learning Communities* (Bloomington: National Educational Service, 2002).

### ***Langkah Pengembangan Komunitas Pembelajaran Profesional***

Untuk mengembangkan komunitas pembelajaran profesional sekolah perlu dirumuskan beberapa langkah pengembangan agar proses yang dilakukan dapat terarah dan berjalan maksimal. Langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) *Mempersiapkan organisasi pembelajaran*. Faktor yang harus dipersiapkan terdiri dari; a) kondisi internal sekolah, dan b) pengembangan budaya organisasi untuk memfasilitasi pembelajaran. (2) *Berbagi nilai dan visi secara kooperatif*. Nilai dan visi yang harus dibagi secara kooperatif meliputi; a) nilai dan visi pembelajaran siswa, dan b) nilai dan visi pembelajaran bersama staf sekolah dengan menggunakan proses PLC. (3) *Belajar dan berlatih bekerja secara kooperatif*, yang teridiri dari 3 faktor, yaitu; a) berbagi pembelajaran kelompok guru, b) pengembangan proses pembelajaran dan c) tindak lanjut. (4) *Mengharapkan hasil*. Setelah tiga langkah pertama dilalui maka tinggal menunggu hasil yang sesuai dengan harapan berupa; a) pengetahuan dan pemahaman pengembangan komunitas belajar guru, b) inovasi mengajar guru, c) kinerja belajar siswa, dan d) persahabatan di sekolah.<sup>21</sup>

### ***Model Komunitas Pembelajaran Profesional***

Secara umum terdapat dua model komunitas pembelajaran profesional, yaitu langsung secara tatap muka dan tidak langsung.

a. Langsung secara tatap muka. Komunitas pembelajaran secara langsung adalah komunitas pembelajaran yang anggota komunitasnya secara langsung bertemu tatap muka dalam pelaksanaannya. Komunitas pembelajaran langsung ini dapat dilaksanakan di satu sekolah atau madrasah juga dapat dilaksanakan antar sekolah atau madrasah.

1) Komunitas Pembelajaran Profesional di Sekolah atau Madrasah

Aktifitas yang dilakukan pada komunitas pembelajaran di sekolah atau madrasah di antaranya yaitu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para guru di kelas dan upaya mengembangkan model atau strategi-strategi pembelajaran yang efektif. Dalam komunitas ini pembelajaran dilakukan secara kolaboratif berlandaskan pada nilai kerjasama kolegialitas. Maksudnya adalah anggota komunitas berkemauan untuk saling membantu dan mendukung antara satu dengan lainnya untuk keberhasilan pencapaian tujuan bersama, sedangkan kolegialitas berarti kolaborasi yang kuat antar guru, antar

---

<sup>21</sup> Samoot Sompong, Prawit Erawan, and Sudharm Dharm-tad-sa-na-non, "The Development of Professional Learning Community in Primary Schools," *Educational Research and Reviews* 10, no. 21 (November 10, 2015): 2794.

guru dan kepala madrasah untuk peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran.

Di madrasah yang komunitas pembelajarannya sudah terbentuk dengan baik, guru-gurunya terbiasa untuk mengkomunikasikan dan mendiskusikan secara terbuka pelbagai permasalahan atau kesulitan mengajarnya kepada guru lain tanpa rasa takut, sungkan, atau malu. Guru juga terbiasa berbagi pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dengan guru lain, tanpa kekhawatiran akan terjadi kesalahpahaman.

Agar dapat terbentuk suatu komunitas pembelajaran yang efektif di *Sekolah atau Madrasah maka kerangka kerja yang ditawarkan oleh Hord* yang mencakup: (a) keyakinan, nilai dan visi bersama, (b) kepemimpinan bersama dan mendukung, (c) pembelajaran dan kepemimpinan kolektif, (d) kondisi yang mendukung, (e) berbagi pribadi praktek. Harus diaplikasikan secara maksimal agar hasilnya tidak mengecewakan.

## 2) *Komunitas Pembelajaran Profesional* antar Sekolah atau Madrasah

Komunitas Pembelajaran Profesional antar Sekolah atau Madrasah dapat dilaksanakan dengan pelbagai cara, di antaranya adalah dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kelompok Kerja Guru).

KKG (Kelompok Kerja Guru) adalah wadah kegiatan profesional bagi guru SD/MI/SDLB di tingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah atau madrasah. Sedangkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) adalah wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah atau madrasah.<sup>22</sup>

Tujuan MGMP dan KKG di antaranya adalah untuk; a) memberikan motivasi kepada guru agar selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional, b) meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, dan c) mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan

---

<sup>22</sup> Tim Kementerian Pendidikan Nasional, *POS Penyelenggaraan KKG Dan MGMP* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

tugas sehari-hari, serta mencari solusi penanganannya sesuai karakter mata pelajarannya.<sup>23</sup>

b. Komunitas Pembelajaran Tidak *Langsung* (*E-Learning Community*).

Hari ini, sangat jarang sekali kita temukan sisi kehidupan kita yang tidak bersentuhan dengan teknologi internet. Mulai anak kecil hingga orang dewasa bahkan yang sudah tua, tidak lepas dari yang namanya internet. Fenomena ini, secara tidak langsung juga memunculkan peran signifikan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan. Komunitas pembelajaran tidak hanya berkuat pada satu wilayah sekolah tertentu saja, tetapi dapat diperluas jangkauannya dengan cara mengeksplorasi peran internet guna menciptakan suatu komunitas pembelajaran online (*online learning community*).<sup>24</sup>

Ada banyak keuntungan yang didapatkan dari komunitas *online*, di antaranya; a) jangkauan komunitas lebih luas. Dengan penambahan jangkauan komunitas akan memungkinkan untuk berbagi informasi dan masukan terkait pengembangan profesional yang lebih banyak dan bervariasi. b) intensitas pertemuan tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga interaksi antar anggota komunitas dapat berjalan lebih lama dan dimanapun berada tanpa harus tatap muka. c) biaya terjangkau, dan, c) keanggotaan yang multi kompleks dan mampu berevolusi.<sup>25</sup>

Di samping keunggulan di atas, pada beberapa kondisi dan keadaan, komunitas pembelajaran online mempunyai kendala yang cukup signifikan. Di antaranya; (a) sulit dan bahkan tidak dapat diterapkan sama sekali pada wilayah yang belum terjangkau koneksi internet, (b) tidak dapat diaplikasikan pada guru yang gagap teknologi, dan (c) banyaknya anggota yang masuk dalam komunitas pembelajaran online, dapat memicu timbulnya masalah yang multi kompleks jika tidak disikapi dengan bijak.

---

<sup>23</sup> Farihatul Husna, "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (August 17, 2016): 205–224.

<sup>24</sup> Mark S. Schlager and Judith Fusco, "Teacher Professional Development, Technology, and Communities of Practice: Are We Putting the Cart before the Horse?" (Cambridge university press, 2003).

<sup>25</sup> *Ibid.*

## Kesimpulan

Guru profesional adalah orang yang berkeahlian di bidang keguruan, mampu melaksanakan perannya dengan maksimal serta memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya, menguasai materi, teknik, strategi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tugas profesinya.

Untuk dapat menyandang predikat guru profesional, seorang guru dituntut memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya: (1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di antaranya adalah dengan mengembangkan komunitas pembelajaran profesional, yaitu kelompok kerja yang fokus pada pengembangan kapasitas, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru, dan mendukung upaya untuk belajar siswa.

Agar komunitas pembelajaran profesional berjalan efektif, kerangka kerja dan langkah pengembangan harus dipersiapkan dengan matang. Kerangka kerja konseptual yang harus dikembangkan oleh anggota komunitas terdiri dari: (1) keyakinan, nilai dan visi bersama, (2) kepemimpinan bersama dan mendukung, (3) pembelajaran dan kepemimpinan kolektif, (4) kondisi yang mendukung, (5) berbagi pribadi praktek. Sedangkan langkah-langkah pengembangan yang harus dirumuskan terdiri dari; (1) Mempersiapkan organisasi pembelajaran, (2) berbagi nilai dan visi secara kooperatif, (3) belajar dan berlatih bekerja secara kooperatif, dan (4) Mengharapkan hasil.

## Daftar Rujukan

- Cansoy, Ramazan, and Hanifi Parlar. "Examining the Relationships between the Level of Schools for Being Professional Learning Communities and Teacher Professionalism." *Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 5, no. 3 (2017): 13–27.
- Eaker, R, and R DuFour. *Getting Started: Reculturing Schools to Become Professional Learning Communities*. Bloomington: National Educational Service, 2002.

- Hord, Shirley M. *Learning Together, Leading Together: Changing Schools through Professional Learning Communities*. New York: Teachers College Press, 2004.
- Husna, Farihatul. "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (August 17, 2016): 205–224.
- Kementerian Agama. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan." Kementerian Agama, 2005.
- . "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." Kementerian Agama, 2005.
- Lubis, Sarmadhan. "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 189–205.
- Mangrum, J. *The Evolution of a Professional Learning Community: The Role of Dialogue Initiated Through Faculty Paideia Seminars*. University of North Carolina, 2004.
- Mudlofir, Ali. *Pendidikan Profesional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Owen, Susanne. "Teacher Professional Learning Communities: Going beyond Contrived Collegiality toward Challenging Debate and Collegial Learning and Professional Growth." *Australian Journal of Adult Learning* 54, no. 2 (July 2014): 54–77.
- Sahertian, Piet A, and Ida Alieda Sahertian. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Bandung: Rineka Cipta, 1992.
- Sato, M. *Mereformasi Sekolah (Konsep Dan Praktek Komunitas Belajar)*. Tokyo: Iwanami Shoten Publisher, 2013.
- Sato, Masaaki. *Dialog Dan Kolaborasi Di Sekolah Menengah Pertama: Praktek "learning Community"*. Jakarta: Pelita-Jica, 2012.
- Schlager, Mark S., and Judith Fusco. "Teacher Professional Development, Technology, and Communities of Practice: Are We Putting the Cart before the Horse?" Cambridge university press, 2003.
- Sergiovanni, and Thomas J. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective, 6th Edition*. 5th ed. Boston: Pearson, 2006.
- Sompong, Samoot, Prawit Erawan, and Sudharm Dharm-tad-sa-na-non. "The Development of Professional Learning Community in Primary Schools." *Educational Research and Reviews* 10, no. 21 (November 10, 2015): 2789–2796.

- Supriyadi, Dedi. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2014.
- Thompson, Sue C., Larry Gregg, and John M. Niska. "Professional Learning Communities, Leadership, and Student Learning." *RMLE Online: Research in Middle Level Education* 28, no. 1 (2004): 1–15.
- Tim Kementrian Pendidikan Nasional. *POS Penyelenggaraan KKG Dan MGMP*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Wang, D, J Wang, H Li, and L Li. "School Context and Instructional Capacity: A Comparative Study of Professional Learning Communities in Rural and Urban Schools in China." *International Journal of Educational Development* (2017).